

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan revolusi industri 4.0 yang beriringan dengan akselerasi transformasi digital sudah menghadirkan pergeseran mendasar dalam lanskap dunia ketenagakerjaan. Kondisi demikian menuntut sumber daya manusia untuk tidak sekadar menguasai kompetensi teknis semata, melainkan juga dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan yang selaras dengan kebutuhan dan dinamika industri yang terus berkembang. Sehubungan dengan itu, para lulusan maupun tenaga kerja aktif perlu membekali diri dengan keterampilan yang relevan guna mampu bertahan dalam persaingan serta menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan dunia profesional masa kini (Abdullah 'Aini et al., 2020). Dalam konteks inilah, para lulusan pendidikan kejuruan yang sejatinya disiapkan untuk dapat langsung memasuki dunia kerja dituntut untuk memiliki kapasitas adaptasi yang kokoh dan responsif terhadap perubahan (Julianto et al., 2025).

Sebagaimana yang diamanatkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai jenjang pendidikan menengah yang diarahkan pada pemberian bekal kepada peserta didik agar memiliki kesiapan untuk berkarier pada bidang pekerjaan tertentu. Tenaga kerja terampil dan terdidik dianggap sebagai aset berharga yang dapat dibentuk melalui pengalaman belajar, termasuk melalui

pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Esa et al., 2022). Pendidikan di SMK memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja dan industri modern. Proses pendidikan yang diselenggarakan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, melainkan turut mencakup pengembangan kapasitas pendukung yang diperlukan agar lulusan mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan (Julianto et al., 2025).

Menurut hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan, sekitar 12% lulusan SMK masih mengalami hambatan dalam mendapatkan pekerjaan karena keterampilan yang mereka miliki belum sepenuhnya sejalan dengan kualifikasi yang dipersyaratkan oleh industri (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021).



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang diselesaikan di Jakarta (%), Agustus 2023

Sumber : Data BPS Jakarta 2024

Merujuk pada Gambar 1.1 yang menyajikan data Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) pada jenjang pendidikan tertinggi yang diselesaikan di wilayah Jakarta pada periode Agustus 2023, dapat diamati bahwa fenomena pengangguran masih merupakan tantangan substansial yang dihadapi, terutama di kalangan tamatan pendidikan tingkat menengah. Lulusan SMP mencatat TPT tertinggi, disusul oleh lulusan SMA dan SMK yang masing-masing menunjukkan angka pengangguran yang relatif tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan menengah belum sepenuhnya mampu menjamin terserapnya lulusan ke dalam dunia kerja, meskipun telah menyelesaikan pendidikan formal. Pada jenjang SMK, yang secara khusus dirancang untuk menyiapkan lulusan siap kerja, TPT tercatat sebesar 7,39 persen baik pada laki-laki maupun perempuan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa para lulusan SMK masih dihadapkan pada berbagai kendala dalam mengakses pasar tenaga kerja, kendati mereka telah dipersiapkan dengan sejumlah kompetensi kejuruan. Tingginya angka TPT di kalangan lulusan SMK menggambarkan adanya kesenjangan (mismatch) pada kualifikasi yang dimiliki oleh para lulusan dengan tuntutan yang dipersyaratkan bagi dunia usaha dan industri, sekaligus menggambarkan keterbatasan ketersediaan lapangan kerja yang relevan dengan bidang keahlian yang telah dikuasai (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024).

Lulusan SMK yang sejak awal diorientasikan untuk memasuki dunia kerja secara profesional pascakelulusan, dituntut untuk menguasai beragam kapabilitas yang mencakup kecakapan interpersonal, kompetensi teknis, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dalam tim, serta penguasaan

terhadap perkembangan teknologi, guna dapat memenuhi persyaratan dan ekspektasi yang ditetapkan oleh lingkungan kerja modern (Ali, 2021). Kesiapan kerja dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dengan lancar sesuai prosedur, serta menghasilkan capaian optimal sesuai target (Riyanti & Kasyadi, 2021). Aspek kesiapan kerja sangat penting bagi setiap lulusan, mengingat tingkat kesiapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur dalam memproyeksikan performa kerja di kemudian hari, tetapi juga berperan sebagai landasan strategis dalam proses pengembangan karier pasca transisi ke lingkungan profesional (Abdullah 'Aini et al., 2020).

Saat ini, berbagai pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manusia telah banyak beralih ke teknologi dan kecerdasan buatan. Menghadapi situasi tersebut, sekolah dituntut untuk memberikan bekal keterampilan yang relevan, terutama yang berhubungan dengan teknologi digital (Lestari, 2024). Pandangan tersebut sejalan dengan laporan *New Vision for Education Report* tahun 2015 yang dirilis oleh *World Economic Forum*, yang menegaskan bahwa siswa abad ke-21 harus menguasai 16 keterampilan penting, salah satunya adalah *ICT Literacy*. *ICT Literacy* (Literasi TIK) mencakup beberapa aspek, di antaranya kecakapan dalam pengelolaan informasi (*Information Literacy*), penguasaan perangkat komputer (*Computer Literacy*), kemampuan navigasi di ranah digital (*Digital Literacy*), serta keterampilan dalam pemanfaatan jaringan internet (*Internet Literacy*) (Putri & Supriansyah, 2021).

Farah (2020) dan Khairunnisa & Purnamasari (2024) mendefinisikan *digital literacy* sebagai seperangkat kemampuan yang meliputi pengaksesan, pengelolaan, pemahaman, pengintegrasian, pengomunikasian, pengevaluasian, hingga penciptaan informasi dengan aman serta tepat sasaran melewati pemanfaatan teknologi digital, baik dalam konteks dunia kerja maupun pengembangan kewirausahaan. Lebih lanjut, hal tersebut mengindikasikan bahwa *digital literacy* tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan teknologi secara teknis, melainkan juga memiliki peran strategis dalam mendukung individu untuk beradaptasi terhadap dinamika perkembangan industri, memperkuat kapasitas komunikasi berbasis digital, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam lingkungan kerja (Fuada et al., 2025).

Dalam konteks kesiapan kerja, penguasaan *hard skill* seperti *digital literacy* memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh. Namun, keterampilan teknis saja tidak cukup, siswa juga memerlukan penguasaan *soft skill*. Perihal ini searah dengan pendapat Putri dan Supriansyah (2021) yang menyampaikan bahwa faktor penentu kesiapan kerja siswa meliputi *hard skills* dan *soft skills*. Penguasaan *soft skills* memegang peranan yang sangat krusial, mengingat dalam lingkungan profesional para siswa dituntut untuk senantiasa berinteraksi dengan berbagai pihak, sehingga kemampuan berempati serta kecakapan dalam berkolaborasi secara tim menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Di antara berbagai *soft skill* yang semestinya dimiliki oleh siswa, *self-efficacy* menempati posisi yang sangat

penting (Purnama et al., 2024). *Self-efficacy* dapat dimaknai sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap seberapa besar kapasitasnya dalam menjalankan fungsi secara optimal pada kondisi tertentu, yang pada dasarnya mencerminkan keyakinan internal bahwa individu tersebut memiliki kompetensi untuk melaksanakan tindakan sesuai dengan ekspektasi yang telah ditetapkan (Fatwikiningsih, 2020).

Self-efficacy adalah salah satu variabel yang berpotensi memberikan pengaruh signifikan kepada kesiapan kerja siswa, sebab keyakinan diri tersebut mampu memperkuat kepercayaan siswa dalam menetapkan target yang hendak diraih serta manfaat yang diharapkan dapat diperoleh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* menepatkan individu untuk mengerti keadaan diri sendiri dengan objektif dan realistis, sekaligus mendorongnya untuk mengenali potensi maupun keterbatasan yang dimiliki, sehingga individu tersebut mampu menyelaraskan ekspektasi dengan kapasitas aktual yang ada pada dirinya (Febriyana et al., 2023). Siswa yang mempunyai tingkat *self-efficacy* tinggi pada umumnya berkeyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi dan membawa perubahan yang berarti bagi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah rentan merasa tidak berdaya dalam menempuh tantangan tersebut, sehingga lebih rentan untuk menyerah dengan mudah, termasuk dalam proses pencarian pekerjaan yang relevan dengan kompetensi yang dimilikinya (Ningsih & Hayati, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Khadifa dkk. (2018) yang menyimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang, maka akan besar pula tingkat kesiapan kerja (Purnama et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan mengenai kedua faktor tersebut, bisa disimpulkan bahwa *digital literacy* serta *self-efficacy* terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Dalam konteks era kontemporer saat ini, *digital literacy* telah menjelma sebagai salah satu *hard skill* fundamental yang mutlak dikuasai oleh siswa, mengingat hampir keseluruhan aspek dalam dunia kerja telah terintegrasi secara menyeluruh dengan pemanfaatan teknologi digital. Meskipun demikian, penguasaan kompetensi tersebut tidak akan mencapai taraf yang optimal apabila tidak diimbangi dengan kematangan *soft skill*, terutama *self-efficacy*. Keyakinan yang kokoh terhadap kapasitas diri sendiri sangat diperlukan agar siswa mampu mengaktualisasikan kompetensi digitalnya secara efektif dalam situasi nyata di lingkungan profesional. Dengan demikian, sinergi antara *digital literacy* yang mumpuni dan tingkat *self-efficacy* yang tinggi secara bersama-sama membentuk kesiapan kerja yang komprehensif serta menyeluruh. Namun, apabila siswa mengalami defisiensi dalam aspek *self-efficacy* sekaligus tidak memiliki penguasaan *digital literacy* yang memadai, maka kemampuan mereka untuk beradaptasi, berkompetisi, bahkan memberikan kontribusi yang berarti di tengah lingkungan kerja yang semakin kompetitif pada masa kini akan menghadapi hambatan yang cukup serius.

Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti juga menemukan fenomena

yang serupa saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 14 Jakarta. Pada siswa kelas XII yang akan menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL), masih terlihat bahwa sebagian dari mereka belum memiliki kesiapan kerja yang memadai. Hal ini tercermin dari rendahnya rasa percaya diri terhadap kemampuan digital yang dimiliki untuk bersaing di dunia industri modern. Untuk memperkuat pengamatan tersebut, peneliti melakukan pra-riset melalui penyebaran kuesioner kepada 30 responden. Jumlah responden ini telah memenuhi ketentuan yang dikemukakan oleh Gay, Mills, dan Airasian, yang menyatakan bahwa penelitian korelasional memerlukan sampel minimal sebanyak 30 responden, sehingga pra-riset yang dilakukan dinilai memadai untuk memperoleh gambaran awal penelitian (Alwi, 2012).



Gambar 1. 2 Diagram Pra-Riset Kesiapan Kerja Siswa SMKN 14 Jakarta
Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2025)

Data yang tertera pada Gambar 1.2 mengindikasikan bahwa proporsi terbesar siswa belum sepenuhnya memiliki keyakinan yang mantap pada kesiapan diri mereka dalam menghadapi dan memasuki dunia kerja. Tingginya persentase pada kategori “ragu-ragu”, sebesar “56,8%”

menggambarkan adanya ketidakpastian yang dirasakan siswa, baik dari aspek kemampuan, pengalaman, maupun kepercayaan diri untuk menghadapi realitas dunia industri. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya pengalaman praktik kerja, keterbatasan wawasan mengenai dunia kerja, serta kekhawatiran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan profesional. Sementara itu, sebesar 43,2% siswa yang menyatakan “siap” menandakan bahwa sebagian dari mereka telah memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi yang baik untuk berkembang. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat kesiapan kerja yang ideal dengan kondisi faktual siswa saat ini.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian Pangastuti dan Khafid (2019) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang turut berkontribusi dalam memengaruhi kesiapan kerja, di antaranya penguasaan pengetahuan, kecakapan keterampilan, serta kematangan sikap mental yang dimiliki oleh individu. Aspek pengetahuan dan keterampilan tercermin dari kemampuan individu dalam menguasai teknologi digital, sedangkan sikap mental dapat diidentifikasi melalui tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa. Sementara itu, Rosa (2018) menguraikan faktor-faktor pembentuk kesiapan kerja secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua komponen utama, yaitu faktor internal yang berakar dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan di luar dirinya. Faktor internal mencakup kapasitas intelektual, bakat, minat, motivasi, sikap, serta karakteristik kepribadian, sedangkan faktor eksternal berkaitan erat dengan kebutuhan

penguasaan keterampilan literasi, khususnya dalam ranah literasi digital (Noviyanto & Wijanarka, 2023).

Tabel 1. 1 Hasil Pra-Riset Kesiapan Kerja Siswa

No	Pra-Riset	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Saya merasa keterampilan digital seperti menggunakan aplikasi digital dan memahami informasi sangat menunjang kesiapan kerja saya. (<i>Digital Literacy</i>)	27	90%	3	10%
2	Saya merasa kepercayaan diri dapat membantu kesiapan kerja saya untuk bersaing di dunia kerja. (<i>Self-efficacy</i>)	23	76,7%	7	23,3%
Total		50	83,3%	10	16,7%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2025)

Data yang tertera dalam Tabel 1.1, memperlihatkan hampir keseluruhan siswa kelas XII di SMKN 14 Jakarta (90%) mengakui bahwa penguasaan keterampilan digital, seperti pemanfaatan berbagai aplikasi serta kemampuan memahami informasi berbasis digital, memberikan kontribusi yang sangat berarti untuk menyiapkan diri mereka untuk terjun ke dunia kerja. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kompetensi teknologi yang relatif memadai sekaligus menyadari betapa krusialnya *digital literacy* sebagai salah satu modal fundamental dalam menghadapi tuntutan dunia kerja modern. Selain itu, hasil pra-riset turut mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (76,6%) meyakini bahwa *self-efficacy* yang dimiliki turut berkontribusi dalam memperkuat rasa kesiapan mereka untuk bersaing di lingkungan profesional. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang relatif tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan profesional yang akan dijumpai di masa mendatang. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil siswa (23,4%) yang belum

sepenuhnya meyakini kapasitas dan kemampuan yang mereka miliki. Secara keseluruhan, hasil pra-riset memperlihatkan bahwa sebanyak 83,3% siswa berada pada kategori "Ya", sementara 16,7% sisanya berada pada kategori "Tidak". Data tersebut menegaskan bahwa sebagian besar siswa telah memahami signifikansi *digital literacy* dan *self-efficacy* sebagai faktor penunjang utama yang berkontribusi dalam mengoptimalkan kesiapan mereka terjun menghadapi dunia kerja.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siva dkk. (2024) serta Winarno dkk. (2024), ditemukan adanya keterkaitan yang positif serta signifikan pada *digital literacy* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja. Lebih lanjut, penelitian yang diselenggarakan oleh Budiarti dkk. (2024) dan Noviyanto & Wijanarka (2023) turut mengungkapkan bahwa peningkatan tingkat *digital literacy* dan *self-efficacy* yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan semakin tingginya tingkat kesiapan kerja yang bersangkutan.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas keterkaitan antara *digital literacy*, *self-efficacy*, serta kesiapan kerja. Akan tetapi, sebagian besar kajian yang telah dilakukan masih terpusat pada konteks pendidikan tinggi yang bersifat umum serta cenderung melibatkan beragam variabel lain di luar variabel utama yang dikaji. Sehingga belum banyak yang meneliti secara spesifik fokus pada ketiga variabel tersebut dan karakteristik pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sementara itu, SMK memiliki keterkaitan yang lebih langsung dengan proses transformasi digital yang tengah berlangsung di dunia kerja. Oleh sebab itu, masih terdapat

kesenjangan penelitian yang perlu dieksplorasi secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia yang sedang berada dalam fase transisi menuju transformasi digital serta peningkatan daya saing sumber daya tenaga kerja muda.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Apakah *digital literacy* memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 14 Jakarta?
- 2) Apakah *self-efficacy* memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 14 Jakarta?
- 3) Apakah *digital literacy* dan *self-efficacy* secara simultan memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 14 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan pertanyaan penelitian yang dirumuskan, sehingga tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh *digital literacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 14 Jakarta.
- 2) Menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 14 Jakarta.

- 3) Menganalisis pengaruh *digital literacy* dan *self-efficacy* secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 14 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan kontribusi yang bermakna bagi pemangku kepentingan, baik ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa memperluas cakrawala pemahaman ilmiah sekaligus memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan kajian tentang kesiapan kerja siswa SMK, khususnya berhubungan dengan *digital literacy* serta *self-efficacy*. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan sumber ilmiah untuk ranah pendidikan serta berfungsi sebagai acuan yang relevan bagi para peneliti berikutnya dalam menyelenggarakan studi-studi serupa pada masa mendatang.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran siswa bahwa kesiapan kerja tidak sepenuhnya ditentukan dengan penguasaan kompetensi teknis, melainkan turut dibentuk oleh keyakinan terhadap kapabilitas diri serta kapasitas dalam beradaptasi terhadap dinamika perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa mendorong motivasi siswa agar senantiasa meningkatkan *digital literacy*, mempertebal *self-efficacy*,

serta mempersiapkan diri secara mental maupun kompetensial guna mampu berkompetisi secara optimal di dunia kerja.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini bisa dijadikan rujukan oleh para pendidik untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berkaitan serta relevan dengan tuntutan kerja berbasis digital. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam arti konvensional, melainkan juga sebagai fasilitator yang secara aktif mendampingi siswa untuk menyeimbangkan pengembangan kapasitas teknis dan psikologis secara bersamaan.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan evaluasi bagi pihak sekolah, khususnya SMKN 14 Jakarta, dalam upaya pengembangan kurikulum serta kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi secara optimal. Selain itu, temuan penelitian ini pun berpotensi dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan ketersediaan sarana dan infrastruktur digital, serta penguatan kemitraan strategis dengan dunia industri agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa secara signifikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki

ketertarikan dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan literasi digital, *self-efficacy*, dan kesiapan kerja siswa. Di samping itu, temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan model penelitian lanjutan yang lebih komprehensif serta khususnya dalam mengeksplorasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kesiapan kerja dalam konteks pendidikan vokasi.

